

Implementasi *Multiple Intelligences Research* (MIR) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Alip Purnomo^{1✉}, Diana Rahmasari², Yatim Riyanto³

(1,2,3) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author

[\[alip.23082@mhs.unesa.ac.id\]](mailto:alip.23082@mhs.unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan *Multiple Intelligences Research* (MIR) untuk meningkatkan mutu pembelajaran di School of Human Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik terhadap subjek penelitian yang ada di lapangan dan diperoleh data yang berasal dari wawancara dan observasi, serta data dari studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian adalah direktur, kepala sekolah dan guru BK di School of Human Bekasi. Pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya member-cek, triangulasi, memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan analisis kasus negative. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi MIR di School of Human dilaksanakan secara komprehensif sejak dari penerimaan siswa baru, pembagian kelas, penerapan pada sistem pengajaran, kegiatan pengembangan, perancangan karir bagi siswa, hingga penerapan sistem penilaian yang otentik. School of Human menerapkan MIR untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui jalan pencapaian akademis, penguatan karakter, dan pengembangan karir siswa. School of Human meyakini bahwa setiap anak itu cerdas, dan melalui sebuah Manajemen Talenta Sekolah (MTS) yang baik sekolah dapat mengelola, mengembangkan, dan mengatasi hambatan belajar dengan memberikan rangsangan yang tepat untuk setiap jenis kecerdasan yang berbeda.

Kata Kunci: *Multiple Intelligences Research*, Mutu Pembelajaran, School Of Human

Abstract

This research aims to analyze the implementation of *Multiple Intelligences Research* (MIR) to improve the quality of learning at the School of Human Bekasi. This research was carried out using a qualitative approach with analytical descriptive methods on research subjects in the field and obtained data from interviews and observations, as well as data from documentation studies. The subjects in the research were the director, principal and guidance counselor at the School of Human Bekasi. Checking the validity of data in qualitative research is carried out using steps including member checking, triangulation, extending observations, increasing persistence, and analyzing negative cases. The research results show that the implementation of MIR at the School of Humanity is carried out comprehensively starting from the acceptance of new students, class division, application to the teaching system, development activities, career planning for students, to the implementation of an authentic assessment system. The School of Human implements MIR to improve the quality of learning through academic achievement, character strengthening, and student career development. The School of Human believes that every child is intelligent, and through good School Talent Management (MTS) schools can manage, develop and overcome learning obstacles by providing the right stimulation for each different type of intelligence.

Keywords: *Multiple Intelligences Research*, Quality of Learning, School of Human

PENDAHULUAN

Era perang talenta telah dimulai. Sebutan perang talenta mengacu pada periode di mana persaingan untuk mendapatkan dan mempertahankan bakat terbaik dalam dunia kerja menjadi semakin intens. Pada era tersebut, organisasi dipaksa bersaing untuk menarik perhatian calon karyawan yang berkualitas, membangun tim yang kuat, dan menciptakan lingkungan kerja yang menarik bagi para talenta (Sumartik & Ambarwati, 2023). Perubahan demografis juga berperan penting dalam terjadinya perang talenta. Generasi baru, misal Generasi Y (Millennial) dan Generasi Z, masing-masing akan membawa nilai-nilai dan harapan yang berbeda ke tempat kerja. Sebagai manusia mereka akan memaknai pekerjaan mereka secara berbeda, menekankan fleksibilitas kerja, kesempatan untuk berkembang, dan keseimbangan kerja-hidup. Oleh karena itu, organisasi harus mampu beradaptasi terhadap perubahan ini dengan menawarkan lingkungan kerja yang relevan bagi generasi baru tersebut.

Tantangan utama dalam era perang talenta adalah bagaimana organisasi mampu menarik perhatian para talenta terbaik dan mempertahankan mereka dalam jangka panjang. Peristiwa perang talenta tersebut dapat juga disebut sebagai gejala *talent shortage* (kelangkaan talenta). Kelangkaan talenta adalah situasi di mana permintaan terhadap suatu keahlian tertentu melebihi pasokan yang tersedia di pasar kerja. Beberapa yang menjadi penyebab terjadinya talent shortage adalah adanya kemajuan teknologi, pergeseran demografis, perubahan sifat pekerjaan, kesenjangan geografis, pertumbuhan industri yang pesat dan ketidaksesuaian pendidikan (Pajulla et al., 2018; Penprase, 2019). Ketidaksesuaian pendidikan dengan pekerjaan (*job-education mismatch*) terjadi juga di Indonesia. Pada awal November 2021, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyatakan hanya ada maksimal 20% lulusan perguruan tinggi yang bekerja sesuai dengan program studinya. Statistik ini bahkan lebih rendah dari yang disampaikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan pada 2017 lalu, yang menyatakan adanya 37% angkatan kerja yang bekerja sesuai dengan bidang pendidikannya (Tessa & Humaedi, 2023).

Karenanya membutuhkan sebuah sistem manajemen talenta yang baik dalam pengajaran di sekolah, hal tersebut dapat memudahkan proses pembelajaran dan akan melejitkan potensi yang dimiliki siswa. Guna mendeteksi potensi kecerdasan dominan siswa, diperlukan sebuah instrumen riset kecerdasan yang memadai. Chatib merumuskan sebuah metode yang diberi nama *Multiple Intelligences Research (MIR)* di bawah bimbingan Howard Gardner. Sejak 2007 *MIR* telah diujicobakan terhadap 12.000 responden di berbagai kota di Indonesia (Chatib, 2019). *Multiple Intelligences Research (MIR)* adalah sebuah metode yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seorang anak. *MIR* dikembangkan di Indonesia. Metode ini mengasumsikan bahwa manusia mempunyai banyak kecenderungan kecerdasan, tidak hanya terbatas pada satu atau dua kecerdasan saja (Nurhikmah, 2023).

Sekolah *School of Human* adalah sekolah yang terletak di ujung Bekasi ini mengelola jenjang Pendidikan pada level Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (*School of Human – Sekolah Fasilitator Bakat dan Minat*) (Amin, 2020; Hakim et al., 2019). Meskipun belum terlalu lama berdiri, talenta di sekolah tersebut terbukti telah berhasil menorehkan sejumlah prestasi. Sekolah ini hadir sebagai antitesa atas praktek pendidikan pada umumnya di Indonesia. *School of Human* berupaya memanfaatkan *MIR* sebagai sarana asesmen bagi siswa agar sekolah bisa melayani kebutuhan setiap siswa secara lebih spesifik sesuai dengan minat dan bakatnya. *School of Human* mempercayai, hanya dengan melayani siswa sesuai kebutuhannya, maka kualitas pembelajaran di sekolah tersebut dapat dianggap baik.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian kualitatif sebagai sebuah usaha untuk mengetahui bagaimana implementasi *multiple intelligence intelligences research (MIR)* untuk meningkatkan mutu pembelajaran di *school of human*, kabupaten Bekasi. Karena saat ini penghargaan terhadap individu dalam proses pembelajaran masih sangat rendah, padahal menurut (Arifin, 2017). Sejatinnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna-Bekasi pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analitik deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu deskripsi suatu keadaan tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti mengenai implementasi pembelajaran biologi berbasis Multiple Intelligence SMA School of Human Jatisampurna-Bekasi. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh langsung melalui informan sebagai sumbernya, seperti data yang berasal dari wawancara untuk mengetahui bagaimana pembelajaran di sekolah tersebut, observasi saat kegiatan pembelajaran, dan juga studi dokumentasi yang dikumpulkan dari berbagai dokumen yang relevan seperti perangkat pembelajaran lesson plan, silabus, kurikulum, rubrik penilaian dan raport. Pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya member-cek, triangulasi, memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan analisis kasus negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem kecerdasan jamak dengan instrument asesmennya MIR sejak dari penerimaan siswa baru hingga kelulusan. Sebagaimana sekolah pada umumnya, School of Human setiap tahun ajaran baru menyelenggarakan rekrutmen calon siswa baru untuk mengisi kekosongan ruang akibat kenaikan kelas. Penerimaan siswa baru tersebut meliputi tingkat SLTP maupun SLTA. Melalui sosial media maupun dengan membuat brosur secara manual, manajemen sekolah berjabaku mempromosikan sekolah tersebut untuk memenuhi kuota kursi yang tersedia. Menurut brosur yang peneliti dapatkan, selain menerima siswa baru untuk kelas awal (VII SLTP dan X SLTA), sekolah tersebut juga menerima pindahan siswa dari sekolah lain. Dalam mempromosikan School of Human, salah satu kata kunci yang selalu disebut adalah penemuan bakat anak. School of Human memiliki perhatian yang serius dengan isu tersebut. Begini bunyi salah satu brosur adalah,

“Kenapa harus School of Human? Tinggalkan metodologi konvensional yang membosankan dan membingungkan siswa saat bersekolah. Temukan berbagai kecerdasan putera-puteri Anda melalui kurikulum modern sesuai bakat dan minatnya di SMP-SMA School of Human”.

Dari materi brosur tersebut, sekolah menjanjikan 1) Passion based learning, dimana para siswa dapat memilih mata pelajaran akademis sesuai dengan bakat dan minatnya. 2) Creativepreneur, dimana sekolah akan mendorong siswanya untuk membuat sesuatu yang baru dan menghasilkan sebuah karya. 3) Project based learning, dimana mata pelajaran dikemas dalam bentuk tema-tema yang up to date melalui sebuah proyek yang menyenangkan dan bermanfaat. 4) Quality time, dimana sekolah memfasilitasi sebagai wadah dalam berbagai workshop pembelajaran bagi orang tua tentang pola asuh anak. Dengan cara itu sekolah meyakini dapat menempuh jalan menuju *discovering multiple intelligences*. Yang menarik di sekolah ini, meskipun tergolong sekolah unggulan, namun dalam penerimaan siswa baru mereka tidak menerapkan semacam ujian penerimaan atau mensyaratkan nilai sekolah yang tinggi. Sebagai sekolah yang berkonsep inklusi yang meyakini setiap anak itu cerdas, sekolah ini lebih mengedepankan sistem kuota, dimana siapa cepat dia akan dapat. Begitupun untuk siswa yang masuk kategori disabilitas, sekolah menetapkan setiap 5 siswa normal, maka mereka akan memberikan kesempatan bagi 1 siswa disabilitas.

MIR dilaksanakan di awal pembelajaran. Sambil menanti proses pendaftaran dilaksanakan sepenuhnya, beberapa siswa yang sudah dinyatakan diterima di sekolah tersebut, langsung dilakukan asesmen kecenderungan kecerdasan dengan MIR. Hasil MIR tersebut selanjutnya digunakan untuk melakukan pembagian kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan narasumber (KS) dalam sebuah wawancara:

“Ya, MIR itu diadakan di awal, jadi awal sebelum pembelajaran dimulai, jadi sambil orang tua itu daftar, kemudian setelah daftar orang tua sepakat anaknya menyekolahkan di sini, baru tahapan selanjutnya adalah sisanya di MIR. Jadi MIR itu, karena kita buka pendaftaran dari mulai bulan Agustus atau September, kita sudah mulai buka. pendaftaran. Jadi sambil berjalan, sambil di-MIR. Apalagi untuk yang daftarnya memang telat-telat, seperti baru merdaftar di bulan Juni atau di bulan Juli, itu menyesuaikan, berarti menyesuaikan, MIRnya pun berarti menyusul. Tapi kalau yang lain, biasanya seperti itu. Jadi sebelum masuk, pasti kita sudah punya hasil MIR-nya terlebih

dahulu. Karena dari hasil MIR itu nanti untuk juga menentukan kelasnya mereka, kelas siswa itu.”

Terdapat perbedaan intensitas pelaksanaan MIR pada saat dijalankannya Kurikulum 13 dan pada saat berganti ke Kurikulum Merdeka. Pada saat dijalankan Kurikulum 13, asesmen MIR dilaksanakan sebanyak 2 kali, yakni saat siswa duduk di kelas X dan kelas XI. Hasil MIR untuk Kelas X salah satunya adalah untuk pembagian kelas, sebagaimana dijelaskan di atas, sedangkan untuk kelas XI hasil MIR lebih digunakan untuk keperluan pembagian kelas IPA atau IPS dan persiapan pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Namun semenjak Kurikulum Merdeka dijalankan, dimana tidak ada lagi pembagian kelas IPA/IPS, sekolah tersebut melakukan asesmen MIR secara wajib hanya 1 kali saja, pada saat awal siswa masuk sekolah saja. Meskipun begitu, jika dirasa perlu, misalnya orang tua menginginkan, pihak sekolah dapat mengadakan asesmen MIR tersebut kembali. Setelah hasil asesmen MIR keluar dalam bentuk data dan grafik kecerdasan, selanjutnya guru BK akan memanggil orang tua siswa atau bahkan siswa bersangkutan untuk melakukan konsultasi. Konsultasi tersebut diantaranya membahas kondisi kecenderungan kecerdasan anak, mulai dari yang dominan sampai yang rendah.

Selain didistribusikan kepada orang tua murid, MIR juga digunakan oleh sekolah untuk mengatur pembagian kelas siswa. Dengan ditetapkan nilai median 2,5 dari skala 1-5 maka kecerdasan dominan dari responden didefinisikan sebagai mereka yang memiliki nilai di atas 2,5. Hasil MIR tersebut digunakan untuk membantu setiap siswa mendapatkan kelasnya dengan tepat. Pada sekolah dengan model paralel, biasanya pembagian kelas secara tradisional dilakukan berdasarkan hasil tes kognitif. Namun di sekolah dengan sistem kecerdasan jamak seperti SOH ini, pembagian kelas dilakukan berdasarkan hasil MIR, yakni berdasarkan kesamaan gaya belajar siswa. Responden 2 yang merupakan seorang guru (KA) mengatakan,

“Karena satu kelas di *School of Human* itu dibatasi hanya 19 siswa, maka jika ada kelebihan siswa, sekolah akan membuka kelas baru. MIR salah satunya berfungsi sebagai alat untuk membagi kelas berdasarkan kecerdasan dominannya. Kadang-kadang kita juga dibantu oleh psikolog dari Pabrik Guru untuk membaginya.”

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan kepala sekolah SMA SOH dalam sebuah wawancara,

“Jadi yang dominan dari kecerdasan anak (hasil MIR) sebagai dasar pembagian kelas. Misalkan kayak anak-anak yang kinestetik, yang dominan kinestetik mana saja itu kita kumpulkan jadi satu. Yang dominan musik kita kumpulkan dengan musik. Yang dominan metlog dengan yang dominan metlog. Jadi, kalau misalkan harus mendasarkan satu-satu, memang kita belum bisa. Idealnya kan memang harusnya satu-satu ya, memang gitu. Berarti kita kalau gitu harus punya satu kurikulum, satu siswa, sangat banyak sekali.”

Dengan mengetahui gaya belajar siswa berdasarkan kecerdasan dominannya di setiap kelas, maka guru akan lebih mudah dalam menyesuaikan gaya mengajarnya. Jika skenario ini berjalan dengan baik, maka bagi siswa tidak akan menemukan pelajaran yang sulit, dan anak akan lebih mudah menemukan karakternya. Dengan demikian bidang studi apapun yang dipelajarinya biasanya akan lebih mudah untuk dipahami.

School of Human yang menganut sistem kecerdasan jamak menetapkan sebuah standar pengajaran yang harus sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya mengajar yang disesuaikan dengan gaya belajar tersebut, sesungguhnya sudah terencana dengan baik melalui pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkualitas (Hasan et al., 2022; Sihotang & Simorangkir, 2020). Kesulitan dalam pembuatan RPP biasanya terletak dalam pembuatan metode mengajarnya. Dengan adanya hasil MIR yang menjadi referensi bagi para guru, maka metode mengajar dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang telah dibagi dalam kelas-kelas yang berbeda. Sekolah ini membangun kompetensi setiap guru untuk dapat menguasai banyak metode mengajar. School of Human termasuk salah satu sekolah yang menyambut gembira kehadiran kurikulum merdeka. Pada awalnya mereka mendesain dua kurikulum, suatu pekerjaan yang cukup berat dijalani para guru. Guru, pada masa itu membuat *double* RPP. Pertama RPP berdasarkan tuntutan sistem *multiple*

intelligences yang menjadi ciri khas sekolah dan satu lagi RPP berdasarkan kurikulum pemerintah yang berlaku saat itu. Sebagai sekolah yang menerapkan sistem kecerdasan jamak, sekolah tersebut menerapkan sistem penilaian otentik. Penilaian otentik itu sebuah sistem penilaian yang mampu mengukur perkembangan belajar siswa secara asli, terukur, dan komprehensif.

Implementasi MIR yang sangat penting di School of Human adalah sekolah menerapkan strategi Student Career Planning (SCP). Melalui Langkah ini siswa diajak berimajinasi tentang masa depannya, dan membuat perencanaan yang baik, bahkan memulai langkah kecil dengan mengenali aneka profesi yang akan dipilihnya melalui program Desain Profesi Impian (DPI), membayangkan kalau kuliah mau pilih jurusan apa dan Terkait manajemen talenta ini Ambarwati et al., (2023) dalam bukunya Manajemen Talenta dan Implementasinya di Industri mengatakan bahwa manajemen talenta merupakan sebuah pendekatan strategis yang membantu organisasi mengelola dan mengembangkan bakat-bakat individu dengan tujuan mencapai keunggulan kompetitif. Dalam penerapannya, manajemen talenta memberikan banyak manfaat bagi organisasi. Dengan memiliki sistem yang terstruktur dan program pengembangan yang menarik, organisasi dapat menjadi tujuan karir yang menarik bagi individu yang berbakat. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mendapatkan bakat yang berkualitas tinggi yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan organisasi. (Sumartik & Ambarwati, 2023).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian disebutkan bahwa *School of Human* menjadikan asesmen siswa dengan menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) pada saat mereka pertama masuk sekolah sebagai kunci utama dalam perencanaan pelayanan pendidikannya. Dengan pengujian MIR kepada siswa barunya sekolah mendapatkan data dasar tentang kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa. Karena itu secara prinsip *School of Human* menetapkan sebuah Manajemen Talenta Sekolah (MTS) yang direncanakan oleh para direktur sekolah pada tingkat strategis, dikelola oleh kepala sekolah sebagai manajemen tingkat tengah, dan dilaksanakan dengan baik oleh guru yang mengampu bidang bimbingan dan konseling. Sistem manajemen ini juga melibatkan guru sebagai penanggungjawab langsung layanan atas proses pembelajaran siswa, dan staf lain sebagai pendukung berlangsungnya kegiatan pengembangan bakat siswa. Sekolah berupaya menjaga kepuasan pelanggan dengan baik.

Hasil penelitian ini menemukan sejumlah fakta yang menjawab faktor pendukung apa saja yang dimiliki sekolah untuk mengimplementasikan MIR di *School of Human*. Adapun data yang ditemukan peneliti tentang faktor pendukung yang dimiliki sekolah tersebut terbagi dalam dua bagian, yakni faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal. Yang termasuk dalam faktor pendukung internal diantaranya adalah bahwa pendiri sekolah merupakan penemu MIR; Sekolah menjalankan fungsi Student Career Planning; *School of Human* memiliki segementasi pasar kelas menengah-atas; Rasio guru dan siswa cukup rendah; Sekolah menerapkan sistem famili untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman; Sekolah juga menjalankan sertifikasi guru internal untuk menjaga mutu pengajaran. Sedangkan temuan tentang faktor pendukung eksternal sekolah dalam mengimplementasikan MIR tersebut adalah penerapan kurikulum merdeka sejalan dengan visi sekolah yang dijalankan sejak tahun 2015; Masyarakat semakin terbuka tentang keberadaan sistem kecerdasan jamak, dan; Keberadaan sekolah inklusi yang masih terbatas.

Implementasi MIR itu sendiri sudah menjadi gambar tentang adanya sebuah mutu yang dijalankan di *School of Human*. Dengan MIR setiap siswa akan terlayani dengan baik. Sementara agar mampu melayani siswa dengan baik, syaratnya sekolah tersebut harus memiliki sebuah sumberdaya manusia yang dikelola oleh sebuah manajemen yang baik. Karenanya dengan menjadi sebuah organisasi yang menjaga mutu, SOH akan mampu menjadi organisasi yang adaptif, dan berpeluang siap menghadapi tantangan yang datang dari manapun.

SIMPULAN

Implementasi MIR di *School of Human* dilaksanakan secara komprehensif sejak dari penerimaan siswa baru, pembagian kelas, penerapan pada sistem pengajaran, kegiatan pengembangan, perancangan karir bagi siswa, hingga penerapan sistem penilaian yang otentik. *School of Human* menerapkan MIR untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui jalan pencapaian akademis, penguatan karakter, dan pengembangan karir siswa. *School of Human* meyakini bahwa setiap anak itu cerdas, dan melalui sebuah Manajemen Talenta Sekolah (MTS) yang

baik sekolah dapat mengelola, mengembangkan, dan mengatasi hambatan belajar dengan memberikan rangsangan yang tepat untuk setiap jenis kecerdasan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan jurnal ini, yaitu kepada direktur, Bapak Kepala Sekolah, guru BK di School of Human Bekasi serta Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian jurnal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., Febriani, R., & Prasetyo, W. E. (2023). Manajemen Talenta dan Implementasinya di Industri. *Umsida Press*, 1–333.
- Amin, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Berbasis Kecerdasan Majemuk Terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik Di School Of Human (Soh), Kranggan Bekasi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arifin, H. (2017). Konsep multiple intelligences system pada sekolah menengah pertama al washliyah 8 medan dalam perspektif islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Chatib, M. (2019). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Hakim, A. A., Lathifah, S. S., & Kurniasih, S. (2019). Implementasi pembelajaran biologi berbasis multiple intelligence di SMA Inkusi School of Human Jatisampurna-Bekasi. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 23–32.
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54.
- Nurhikmah, C. (2023). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Siswa Sekolah Dasar Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 30–39.
- Pajulla, S., Wellener, P., & Dollar, B. (2018). *Skills Gap in Manufacturing Study*. Deloitte.
- Penprase, B. E. (2019). Accelerating Workforce Reskilling for the Fourth Industrial Revolution an Agenda for Leaders to Shape the Future of Education, Gender and Work. *World Economic Forum: Geneva*.
- Sihotang, H., & Simorangkir, S. T. (2020). *Buku pedoman praktik microteaching*. UKI Press.
- Sumartik, S., & Ambarwati, R. (2023). Manajemen Talenta dan Implementasinya di Industri. *Manajemen Talenta Dan Implementasinya Di Industri*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-074-8>.
- Tessa, A., & Humaedi, M. A. (2023). Upaya Memperkuat Link And Match Melalui Program Smk Pusat Keunggulan: Studi Kasus SMKN 1 Bantul. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2).